

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang sempurna, tidak membunuh fitrah manusia, dan diturunkan untuk membentuk pribadi yang sempurna dalam diri manusia. Oleh karena itu, dapat dimaknai bahwa pendidikan Islam ada untuk mewujudkan manusia yang bersifat adil dalam kehidupan bermasyarakat berdasarkan nilai-nilai ketuhanan.¹ Di kalangan umat Islam, pendidikan merupakan bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada generasi penerusnya.² Adapun tujuan akhir pendidikan Islam adalah mengembangkan pikiran manusia, mengatur tingkah laku dan perasaannya berdasarkan Islam serta merealisasikan *ubudiyah* kepada Allah di dalam kehidupan manusia baik individu maupun masyarakat.³

Indonesia dewasa ini sedang dihadapkan pada persoalan moral dan karakter yang sangat serius. Pergeseran orientasi kepribadian yang mengarah pada berbagai perilaku amoral sudah demikian jelas dan nampak terjadi di tengah tengah kehidupan bermasyarakat. Berbagai tindak kenakalan anak dan remaja seperti tawuran,

¹ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Penerjemah: Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 27

² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 62

³ Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, Penerjemah: Herry Noer Aly, (Bandung: Diponegoro, 1989), h. 162

menyalahgunakan narkoba, dan kenakalan-kenakalan lain serta banyak kriminal begitu mudah dijumpai melalui tayangan televisi maupun secara langsung.

Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya perilaku remaja yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat, tawuran, mabuk-mabukan, pesta obat-obatan terlarang, dan tingkah laku penyimpangan lainnya.⁴ Di samping itu meningkatnya kekerasan yang terjadi antar-siswa di sekolah dasar sebagaimana yang terjadi di Bukit Tinggi Sumatra Barat tampak di sudut kelas berdiri seorang siswi, dia menjadi korban penganiayaan oleh teman sekolahnya. Bertubi-tubi ia menerima pukulan. Siswi korban pemukulan tidak membela diri. Dia hanya berupaya bertahan dari serangan teman-temannya yang bertubi-tubi. Kemudian terlihat gadis itu menangis tapi teman-temannya tidak bergeming mereka terus menganiayanya. Pelaku pemukulan begitu leluasa, padahal kejadian itu terjadi di dalam kelas. Beberapa kali mereka menampakkan wajah ke arah kamera sambil tersenyum seolah tidak melakukan perbuatan yang buruk kepada temanya.⁵

Degradasi moral melanda para generasi muda Indonesia, bahkan sebagian pakar menyebutkan bahwa Indonesia sedang dilanda krisis multidimensional. Hal ini sejalan dengan pendapat Thomas Lickona, yang dikutip oleh Ratna Megawangi, menyatakan bahwa terdapat sembilan tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai agar

⁴Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 190.

⁵Kasus ini diberitakan oleh situs www.detik.com hari senin tanggal 13 oktober 2014 jam 10:16 WIB dengan judul berita “6 Fakta tentang Video Kekerasan Anak SD di Bukit Tinggi”

suatu bangsa terhindar dari jurang kehancuran. Di antara tanda-tandanya adalah:

1. Meningkatnya kekerasan seperti tawuran yang terjadi di kalangan remaja.
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, seperti mengolok-olok teman sebayanya, atau berkata tidak sopan pada pendidik/guru.
3. Pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan.
4. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas.
5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk.
6. Menurunnya etos kerja.
7. Kurangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru.
8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, membudayanya ketidakjujuran, dan
9. Adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama⁶

Jika dicermati, ternyata seluruh tanda-tanda zaman tersebut sudah ada di Indonesia. Dengan demikian, maka keterpurukan Indonesia yang disebabkan degradasi moral yang dapat merusak karakter bangsa akan dapat ditanggulangi dengan mempersiapkan generasi muda yang benar-benar berkarakter, serta dilaksanakan secara tersistem di lembaga pendidikan sejak dini.

Fenomena-fenomena tersebut menciptakan suasana yang semakin tidak sehat di Indonesia. Belum lagi beberapa hal yang berkaitan dengan rendahnya mutu pendidikan, dilihat dari daya saing sumber daya manusia (SDM) Indonesia saat ini dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Hasil survey yang dilakukan oleh “*Trend in International Mathematic and Sciencies Study*” (TIMSS) yang dimuat pada harian *Kompas* tanggal 22 Desember 2004 dan *Kompas* 10 Januari 2005 mengemukakan bahwa berbagai hasil survei yang dilakukan oleh beberapa lembaga

⁶ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter; Solusi Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, Cet III, 2009), h. 7-8

internasional mendapati prestasi peserta didik Indonesia pada posisi bawah⁷

Dengan melihat kenyataan tersebut, maka pendidikan karakter menjadi penting untuk diberlakukan di negeri ini. Caranya adalah dengan mengoptimalkan peran sekolah sebagai pionir. Sekolah harus bekerja sama dengan semua pihak seperti keluarga, masyarakat, dan elemen bangsa yang lain demi tercapainya penanaman karakter kuat dan mulia kepada peserta didik sebagai calon pemimpin bangsa di masa yang akan datang.

Beberapa kasus di atas juga semakin memperkuat alasan Kementerian Pendidikan Nasional untuk mengaktualisasikan program pendidikan karakter secara serentak di seluruh jenjang pendidikan. Hal ini dapat dimulai dengan mendisiplinkan mereka dalam beribadah, menghargai waktu dengan datang tepat waktu di sekolah, mentaati dan patuh terhadap orang tua dan guru, menghargai dan mengasihi teman, serta mengerti dan mencintai alam sekitarnya, memiliki rasa tanggung jawab terhadap segala perbuatan yang dilakukannya, dan mencintai bahasa dan kebudayaan Indonesia.

Hal ini sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermutu untuk mewujudkan warga negara yang cerdas, mempunyai tujuan agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

⁷ Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional; Layanan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 2.

Esa, berahklak mulia, mandiri, demokratis dan mempunyai karakter tanggung jawab. Oleh karena itu Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, dari Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi (PT).

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan karakter harus meliputi dan berlangsung pada:

1. Pendidikan Formal

Pendidikan karakter pada pendidikan formal harus berlangsung pada lembaga pendidikan TK, RA, SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK, dan perguruan tinggi. Pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui pembelajaran, kegiatan kurikuler atau ekstra kurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan. Sasaran pada pendidikan formal adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga pendidik.

2. Pendidikan nonformal

Pendidikan karakter yang berlangsung pada lembaga kursus, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, dan lembaga pendidikan lainnya adalah pendidikan karakter yang dilakukan dalam pendidikan nonformal.

3. Pendidikan informal

Dalam pendidikan informal, pendidikan karakter berlangsung dalam lingkungan keluarga yang dilakukan oleh orang tua dan orang dewasa terhadap anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya.

Pengembangan pendidikan karakter pada lembaga formal dibagi menjadi tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang diambil dari berbagai sumber ideologi bangsa, perundangan yang terkait dan teori yang relevan. Dalam implementasi dikembangkan pengalaman dan langkah pembelajaran yang berfokus pada pembentukan karakter siswa. Pada pembelajaran di kelas pengembangan karakter diintegrasikan dalam semua mata pelajaran. Khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama. Dalam evaluasi dilakukan penilaian untuk perbaikan selanjutnya dan agar aktualisasi karakter dalam diri peserta didik dapat terdeteksi.⁸

Guna merespon serta mendukung program pendidikan karakter sebagaimana yang telah dijabarkan sebelumnya, pada tahun 2017 pemerintah mengeluarkan peraturan presiden (Perpres) No. 87 tentang gerakan pendidikan di sekolah berupa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagaimana dimaksud dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 adalah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari gerakan nasional revolusi mental (GNRM).

Penguatan pendidikan karakter diharapkan dapat diterapkan secara tepat dan terintegrasi melalui pendidikan formal, non formal, maupun informal. Pendidikan

⁸Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004) h. 113

formal menurut Perpres No. 87 Tahun 2017 adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar dan pendidikan menengah, sedangkan pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar Pendidikan Formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Adapun pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Pada peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 pasal 6 menyatakan bahwa penyelenggaraan PPK menggunakan pendekatan berbasis:

- a. Kelas;
- b. Budaya Sekolah; dan
- c. Masyarakat.

Adapun pada pasal 11 menyatakan bahwa penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan Formal sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 adalah dilaksanakan selama 6 (enam) atau 5 (lima) hari sekolah dalam 1 (satu) Minggu. Dengan mempertimbangkan beberapa hal yaitu sebagai berikut:

- a. Kecukupan pendidik dan tenaga kependidikan;
- b. Ketersediaan sarana dan prasarana;
- c. Kearifan lokal; dan
- d. Pendapat tokoh masyarakat atau tokoh agama di luar komite sekolah.⁹

Setelah melakukan observasi atau studi pendahuluan di SDIT Ukhuwah Banjarmasin, penulis menemukan bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah rujukan

⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang mempunyai 10 sekolah imbas. Motto sekolah ini juga berbunyi “Berakhlak, Berprestasi dan Mandiri”. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah ini adalah sekolah yang memperhatikan tentang pendidikan karakter peserta didiknya. Selain itu juga terlihat pada pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di sekolah seperti: 1) Pembiasaan lingkungan bersih di sekolah (*clean*), 2) Disiplin dalam mengikuti setiap kegiatan di sekolah, 3) Shalat berjama’ah Dhuha dan Zuhur, 4) Pembinaan Alquran baik tartil maupun tahfidz, 5) Meletakkan sepatu dan barang-barang yang dimiliki pada tempat yang disediakan di sekolah, 6) Mengucapkan salam ketika berjumpa dengan ibu/bapak guru dan teman, 7) Bersalaman/berjabat tangan ketika baru datang ke sekolah dan ketika hendak pulang ke rumah, 8) Tidak boleh berdiri ketika makan dan minum di kantin, 9) tidak boleh bicara ketika makan di kantin, 10) Pembiasaan Puasa sunnah senin dan kamis, 11) Kebiasaan Infaq

Tidak hanya itu, di sekolah ini juga membiasakan peserta didik untuk memiliki kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran dan ibadah. Hal ini ditandai dengan adanya pengisian buku penghubung yang pelaksanaannya melibatkan orang tua siswa. Dalam buku penghubung juga terdapat beberapa program pembiasaan yang dilakukan di rumah dan diawasi oleh orang tua dengan cara memberikan paraf dalam buku tersebut jika siswa melaksanakan pembiasaan-pembiasaan tersebut. Seperti: 1) Sholat dengan kesadaran, 2) Sholat tepat waktu dan berjamaah, 3) Melaksanakan ibadah istimewa 4) Berbakti kepada kedua orang tua, 5) Melaksanakan doa dan adab harian di rumah, 6) Perilaku sosial baik, 7) Belajar dengan tertib 8) Menunjukkan

sikap disiplin 9) Menunjukkan sikap mandiri 10) Memiliki budaya bersih dan peduli terhadap lingkungan.

Selain itu pendidikan karakter juga disisipkan pada setiap mata pelajaran. Nilai karakter religius, jujur, disiplin, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab adalah 18 karakter yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran. Misalnya saja materi tentang akhlak terpuji dalam mata pelajaran PAI, maka karakter yang akan diterapkan adalah religius, toleransi, demokratis, bersahabat/komunikatif dan tanggung jawab. Karakter juga diambil dari strategi pembelajaran serta pendekatan yang digunakan seperti adab membaca Alquran, konsentrasi, kerjasama, ketelitian, tanggung jawab, dan disiplin.

Dari paparan di atas diketahui bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah yang menjalankan pendidikan karakter, dengan adanya beberapa kegiatan yang dapat menumbuhkan karakter baik pada peserta didik, menerapkan *co-parenting*, dan menggunakan sistem pembelajaran integratif yang berkontribusi terhadap tumbuhnya karakter peserta didik yang handal.

Berangkat dari latar belakang yang telah digambarkan di atas, Penulis tertarik untuk mengkaji dan mengadakan penelitian dengan judul **PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS, DISIPLIN, KOMUNIKATIF DAN TANGGUNG**

JAWAB PADA SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) UKHUWAH BANJARMASIN.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan gambaran latar belakang masalah yang diungkapkan di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan karakter religius, disiplin, komunikatif dan tanggung jawab di luar kelas pada SDIT Ukhuwah Banjarmasin?
2. Bagaimana pendidikan karakter religius, disiplin, komunikatif dan tanggung jawab dalam pembelajaran di SDIT Ukhuwah Banjarmasin?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter religius, disiplin, komunikatif dan tanggung jawab dalam pembelajaran di SDIT Ukhuwah Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pendidikan karakter religius, disiplin, komunikatif dan tanggung jawab di luar kelas pada SDIT Ukhuwah Banjarmasin
2. Untuk mengetahui pendidikan karakter religius, disiplin, komunikatif dan tanggung jawab dalam pembelajaran di SDIT Ukhuwah Banjarmasin.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter religius, disiplin, komunikatif dan tanggung jawab dalam pembelajaran di SDIT Ukhuwah Banjarmasin

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan keilmuan bagi guru dan sekolah dalam pendidikan karakter siswa khususnya di sekolah dasar, baik yang berada di pedesaan maupun di perkotaan, dan serta menambah khazanah keilmuan tentang pendidikan karakter siswa di sekolah dasar.

2. Kegunaan Praktis

Bagi sekolah penelitian ini dapat menjadi pijakan dan acuan di dalam memperbaiki dan mengembangkan pendidikan karakter yang dilaksanakan. Adapun bagi pemerintah atau pengambil kebijakan, penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi di dalam mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia. Dan bagi peneliti lain, dapat menjadi titik tolak dan rujukan untuk melaksanakan penelitian yang lebih luas dan mendalam tentang pendidikan karakter, terutama di SD/MI.

E. Definisi Istilah

Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini secara teknis memiliki arti khusus, ini dilakukan untuk menghindari terjadinya salah penafsiran. Istilah-istilah tersebut perlu dijelaskan secara jelas. Istilah-istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan

Pendidikan adalah kegiatan yang direncanakan dan merupakan upaya sadar dalam membentuk suatu proses pembelajaran agar siswa atau mahasiswa

dapat mengembangkan potensinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, mengelola emosi dengan baik, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁰

Adapun yang dimaksud penulis dengan pendidikan dalam penelitian ini adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung di sekolah untuk mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik dari aspek pendidikan karakter religius, disiplin, komunikatif, dan tanggung jawab pada diri siswa. Baik melalui kegiatan atau program yang diterapkan di luar kelas, maupun kegiatan yang diterapkan di pembelajaran dalam kelas.

2. Karakter

Karakter adalah sifat yang berasal dari jiwa, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.¹¹

Adapun karakter yang dimaksud penulis dalam tulisan ini adalah meliputi nilai karakter religius, disiplin, komunikatif, dan tanggung jawab.

a. Religius

Nilai karakter religius yaitu pikiran, perkataan dan perilaku seseorang yang didasarkan atas nilai-nilai keagamaan yang dianutnya. Nilai karakter religius ini merupakan suatu karakter yang berhubungan dengan Tuhan.

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, h. 60

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 682

b. Disiplin

Nilai karakter disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan serta perilaku tertib yang sesuai dengan ketentuan dan peraturan.

c. Komunikatif

Nilai karakter bersahabat/komunikatif merupakan suatu tindakan yang senang bergaul, berbicara dan bekerja sama dengan teman dan orang lain.

d. Tanggung Jawab

Nilai karakter tanggung jawab adalah suatu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya sampai tuntas. Nilai karakter tanggung jawab juga merupakan tujuan pendidikan nasional kita.

Semua karakter diatas adalah nilai karakter yang terdapat di budaya sekolah dan di dalam kegiatan sekolah, serta nilai karakter yang muncul dalam pembelajaran di kelas.

3. Pendidikan Karakter

Upaya yang dilakukan untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, agar mereka dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungannya adalah pengertian dari pendidikan karakter.¹²

¹² Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter...*, h. 95

Adapun yang dimaksud pendidikan karakter dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter yang di terapkan melalui budaya sekolah maupun dalam kegiatan sekolah dan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam mata pelajaran. Nilai-nilai karakter yang akan diteliti adalah religius, disiplin, komunikatif dan tanggung jawab.

Dari beberapa definisi operasional di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan judul tesis ini adalah pendidikan karakter religius, disiplin, komunikatif, dan tanggung jawab yang dikembangkan melalui budaya sekolah, kegiatan sekolah dan pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui permasalahan yang sudah ataupun belum diteliti pada penelitian sebelumnya, perlu adanya upaya atau pengkajian terhadap penelitian terdahulu.

Melihat beberapa penelitian yang ada terdapat banyak penelitian yang mengkaji tentang pendidikan karakter, melalui berbagai pendekatan. Secara rinci, judul, letak persamaan, perbedaan dan orisinalitas penelitian digambarkan dalam tabel berikut:

TABEL 1.1. PERSAMAAN, PERBEDAAN DAN ORISINALITAS PENELITIAN

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Keaslian Penelitian
1	<p>Ninik Ratnawati 2016 (Disertasi) Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar (Studi Multikasus di SD Cita Hati West Campus, SD Gloria Pacar Surabaya, SD Petra Kediri).</p>	Objek kajian sama-sama mengkaji tentang pendidikan karakter.	Berfokus pada Manajemen Pendidikan Karakter sedangkan punya penulis lebih fokus kepada pendidikan karakter yang meliputi penerapan pendidikan karakter di luar kelas dan di dalam pembelajaran di kelas serta faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi implementasi tersebut.	Penelitian yang penulis teliti adalah pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dasar bercirikan islam, dan meneliti tentang penerapan pendidikan karakter religius, disiplin, komunikatif, dan tanggung jawab. Baik implementasinya di luar pembelajaran dan di dalam pembelajaran di kelas serta faktor pendukung dan penghambatnya.
2.	<p>Zain A dkk 2016 (Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya) Implementasi Pendidikan Berbasis Karakter Melalui Program Kantin Kejujuran Pada Sekolah-sekolah di Provinsi Kalimantan Selatan.</p>	Objek kajian sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter, hanya saja pada penelitian ini lebih memprioritaskan karakter jujur melalui program kantin kejujuran yang diterapkan di sekolah.	Penelitian ini mengkaji tentang program kantin kejujuran dan pengaruhnya terhadap karakter siswa adapun penelitian yang penulis lakukan mencakup semua program disekolah yang mendukung terhadap pendidikan karakter siswa. Dan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam beberapa mata pelajaran. Dan berfokus pada 4 karakter saja yaitu religius, disiplin, komunikatif dan tanggung jawab.	Penelitian ini berfokus kepada program kantin kejujuran sedangkan penelitian yang penulis lakukan mengkaji 4 karakter yang muncul pada semua program di sekolah dan pada implementasi pembelajaran yang menunjang pendidikan karakter siswa.

3.	Hasan Noor 2015 (Skripsi) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Negeri Lima Menara Karya A. Fuadi	Penelitian yang dilakukan sama untuk mencari nilai-nilai pendidikan karakter, hanya saja penelitian ini mencari nilai-nilai karakter yang terdapat pada sebuah novel best seller “Negeri Lima Menara”.	Penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian library research sedangkan yang penulis teliti adalah field research yang bertempat di Sekolah Dasar Islam Terpadu.	Penelitian yang mencari semua nilai karakter yang muncul dalam sebuah narasi novel, sedangkan yang penulis teliti adalah menganalisis nilai-nilai karakter religius, disiplin, komunikatif, dan tanggung jawab yang ada dalam aktivitas, kegiatan atau program di sekolah, serta implementasi nilai-nilai karakter tersebut dalam pembelajaran dan faktor pendukung dan faktor penghambatnya.
----	--	--	---	---

G. Sistematika Penulisan

Berdasarkan pedoman penulisan tesis maka sistematika penulisan pada penelitian kualitatif terdiri dari lima bab, oleh karena itu sistematika penulisan pada penelitian ini juga terdiri lima bab, rinciannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Kerangka Teoritis yang berisi pengertian pendidikan karakter, nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter, dasar dan tujuan pendidikan karakter, pendidikan karakter di luar kelas, pendidikan karakter dalam pembelajaran di kelas, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter dalam pembelajaran.

Bab III Metode Penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, data

dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV Paparan Data dan Pembahasan yang terdiri dari gambaran umum, lokasi penelitian, paparan data dan pembahasan.

Bab V Penutup yang meliputi simpulan dan saran-saran.